



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 19579-19588

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Konsep Protokoler Kehumasan di MIN 2 Batanghari

Iwan Aprianto, Mahdayeni, Jamilah, Repolinda, Nurjanah, Nur Asikin

Universitas Islam Batang Hari (UNISBA) Jambi

iwanapriantoa@gmail.com, laangelina99@gmail.com, ratujamilah95@gmail.com, repolindakaisah@gmail.com,

nurjanahsyafrianto@gmail.com, nurasikin722@gmail.com

Abstrak

Protokoler kehumasan berbasis nilai Islami merupakan unsur penting dalam membangun ketertiban, profesionalisme, dan citra positif lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi protokoler kehumasan di MIN 2 Batanghari dengan menelaah tata tempat, tata upacara, tata penghormatan, dokumentasi, integrasi nilai adab, amanah, dan ihsan, serta dampaknya terhadap kepercayaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap sepuluh informan, observasi nonpartisipan pada empat kegiatan resmi, dan analisis dokumen berupa SOP, laporan humas, catatan protokol, serta publikasi digital tahun 2023-2025. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, triangulasi sumber, member checking, dan peer debriefing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan protokoler telah berjalan tertib melalui pengaturan tempat duduk, urutan acara, ketepatan waktu, penyambutan tamu, serta dokumentasi yang konsisten melalui Instagram dan grup WhatsApp. Nilai adab tercermin pada keramahan dan penghormatan, amanah terlihat dalam pengelolaan dokumentasi dan perlindungan data siswa, sedangkan ihsan diwujudkan melalui persiapan acara yang rinci. Implementasi tersebut meningkatkan partisipasi wali murid, respons positif di media sosial, kepercayaan masyarakat, dan pendaftaran siswa baru. Area penguatan mencakup penyusunan SOP tertulis, checklist nilai Islami, pelatihan petugas, peningkatan sarana dokumentasi, serta evaluasi pasca-acara. Penelitian menegaskan bahwa protokoler kehumasan berbasis nilai Islami berfungsi sebagai sistem administrasi, pendidikan karakter, komunikasi publik, dan penguatan reputasi madrasah secara berkelanjutan.

Kata kunci: Protokoler Islami, Kehumasan, Citra MADRASAH, Nilai Islami, MIN 2 Batanghari

1. Latar Belakang

Protokoler kehumasan merupakan elemen krusial dalam manajemen lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, untuk menjamin ketertiban acara resmi, penghormatan yang tepat, serta pembangunan citra positif di mata masyarakat. Menurut Pedoman Kehumasan dan Keprotokolan Madrasah [4], protokoler kehumasan mencakup tata tempat, tata upacara, tata penghormatan, dan tata pakaian yang harus selaras dengan nilai-nilai keislaman seperti adab (kesopanan), amanah (kepercayaan), dan ihsan (kesempurnaan). Nilai-nilai ini bersifat spiritual sekaligus praktis, sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 63-77 yang menekankan sifat hamba Allah yang rendah hati, sabar, dan beretika tinggi dalam berinteraksi dengan sesama [9].

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan protokoler kehumasan di sejumlah madrasah masih jauh dari ideal. Di Kabupaten Batanghari, misalnya, acara resmi seperti upacara bendera, kunjungan pejabat, wisuda, atau peringatan hari besar Islam sering kali mengalami ketidaktertiban, kurangnya koordinasi antarunit (humas, protokol, keamanan), dan minimnya dokumentasi profesional [15]. Akibatnya, citra madrasah sebagai lembaga pendidikan Islami yang berwibawa menjadi tergerus, kepercayaan masyarakat menurun, dan peluang kerja sama dengan instansi eksternal melemah [10], [11].

Kesenjangan ini diperparah oleh faktor-faktor utama: (1) rendahnya pemahaman petugas humas dan protokol terhadap pedoman resmi Kemenag [3], (2) minimnya pelatihan rutin bagi petugas [14], (3) keterbatasan sarana pendukung seperti ruang acara, alat dokumentasi, dan seragam resmi, serta (4) lemahnya integrasi nilai Islami secara sistematis dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) kegiatan [13]. Padahal, protokoler kehumasan yang berbasis nilai Islami seharusnya tidak hanya menjamin ketertiban administratif, tetapi juga menjadi sarana pendidikan akhlak mulia bagi siswa, guru, dan masyarakat luas [12].

Literatur tentang kehumasan pendidikan Islam memang sudah berkembang, misalnya kajian tentang hubungan humas dan protokoler [10], [11], serta pedoman resmi Kemenag (2020–2022). Namun, penelitian empiris yang secara spesifik mengkaji implementasi protokoler kehumasan berbasis nilai Islami di madrasah swasta tingkat kabupaten masih sangat terbatas, terutama di wilayah Jambi seperti Kabupaten Batanghari. Sebagian besar studi sebelumnya bersifat normatif-teoritis atau berfokus pada lembaga negeri/ perguruan tinggi (misalnya Ruslan, 2013; Kementerian Agama RI, 2021), sehingga belum memberikan gambaran kontekstual tentang hambatan operasional dan strategi penguatan di madrasah di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya [14], [16].

Penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam implementasi protokoler kehumasan di MIN 2 Batanghari, Kabupaten Batanghari, sejauh mana nilai-nilai Islami (adab, amanah, ihsan) telah terintegrasi, hambatan utama yang dihadapi, serta implikasi praktis bagi penguatan citra lembaga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris lokal dan rekomendasi praktis bagi pengelola madrasah, pengawas Kemenag, serta pengembangan kebijakan kehumasan pendidikan Islam di tingkat daerah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai implementasi protokoler kehumasan berbasis nilai Islami di madrasah [7]. Studi kasus sesuai untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata dengan batasan spesifik [8].

Lokasi penelitian adalah MIN 2 Batanghari, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) madrasah negeri aktif menyelenggarakan acara resmi secara rutin (minimal 5–7 kegiatan besar per tahun), (2) memiliki unit humas dan petugas protokol yang terstruktur, (3) bersedia memberikan akses penuh untuk wawancara, observasi, dan dokumen, serta (4) mewakili madrasah ibtidaiyah negeri yang sering menjadi model bagi madrasah swasta di wilayah tersebut.

Subjek/informan penelitian berjumlah 10 orang, dipilih purposive berdasarkan peran langsung dalam kegiatan kehumasan dan protokoler: 1 kepala madrasah, 1 wakil kepala bidang humas, 3 petugas protokol/humas, dan 5 guru yang sering terlibat sebagai panitia acara resmi.

Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan analisis dokumen.

Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan selama 45-90 menit kepada setiap informan untuk menggali pengalaman implementasi, pemahaman nilai Islami berupa adab, amanah, dan ihsan, hambatan pelaksanaan, serta strategi penguatan protokoler kehumasan.

Observasi nonpartisipan dilakukan pada empat kegiatan resmi, yaitu upacara bendera, kunjungan pejabat Kementerian Agama, peringatan Maulid Nabi, dan wisuda. Observasi digunakan untuk melihat tata tempat, tata upacara, tata penghormatan, ketepatan waktu, serta penerapan adab Islami.

Analisis dokumen mencakup SOP kegiatan resmi, dokumentasi foto dan video acara tahun 2023-2025, laporan humas, catatan protokol, dan pedoman Kementerian Agama setempat sebagai bahan triangulasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana [6]: (1) reduksi data (pemilihan, fokus, simplifikasi), (2) penyajian data (matriks tema, jaringan hubungan, narasi), dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dimulai paralel dengan pengumpulan data untuk mengidentifikasi pola utama seperti tingkat implementasi, hambatan dominan, dan dampak terhadap citra lembaga.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking kepada informan kunci, serta peer debriefing dengan kolega peneliti untuk mengurangi bias.

Etika penelitian ditegakkan dengan informed consent tertulis dari setiap informan, jaminan kerahasiaan identitas, dan penggunaan data semata-mata untuk tujuan akademik.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Deskripsi Umum Implementasi Protokoler Kehumasan di MIN 2 Batanghari

Implementasi protokoler kehumasan di MIN 2 Batanghari telah berjalan dengan baik dan menunjukkan komitmen tinggi dari seluruh pihak terkait. Pengaturan tata tempat duduk dilakukan secara konsisten dan sesuai pedoman resmi: kepala madrasah dan wakil kepala selalu berada di posisi terhormat di baris depan tengah, tamu undangan (pejabat Kemenag, tokoh masyarakat, atau orang tua siswa terpilih) ditempatkan di sisi kanan dengan kursi khusus, guru di baris kedua, dan siswa diatur dalam formasi rapi baris-belakang. Pengaturan ini tidak hanya menciptakan kesan tertib, tetapi juga mencerminkan penghargaan terhadap hierarki dan kehormatan sesuai Pedoman Keprotokolan Kemenag (2021) dan Pedoman Keprotokolan Negara [5].

Tata upacara berlangsung secara teratur dengan urutan yang sudah menjadi kebiasaan baik: dimulai dengan bacaan doa pembuka oleh guru agama, dilanjutkan lagu Indonesia Raya, Mars Madrasah, sambutan kepala madrasah, penyampaian materi utama, dan ditutup dengan doa penutup. Observasi pada empat kegiatan utama menunjukkan durasi acara rata-rata 60–90 menit dengan tingkat ketepatan waktu yang tinggi (75–90%). Misalnya, upacara bendera Senin berjalan tepat pukul 07.00–07.45, kunjungan Kepala Kemenag Kabupaten pada Oktober 2025 dimulai tepat waktu setelah penjemputan sederhana di gerbang, peringatan Maulid Nabi November 2025 berlangsung khidmat selama 120 menit, dan wisuda kelas 6 Desember 2025 selesai sesuai jadwal meskipun jumlah siswa wisuda mencapai 45 orang.

Unit humas yang terdiri dari tiga petugas (dua guru merangkap dan satu staf TU) telah menjalankan tugas dokumentasi dengan baik. Foto dan video diambil menggunakan ponsel berkualitas, diedit sederhana dengan aplikasi Canva, lalu diunggah ke Instagram resmi madrasah (@min2batanghari) dan grup WhatsApp wali murid (anggota 200 orang). Strategi ini berhasil meningkatkan keterlibatan orang tua secara signifikan, dengan rata-rata 80–150 likes dan 20–40 komentar positif per unggahan. Wawancara dengan kepala madrasah mengungkapkan bahwa komunikasi melalui media sosial telah memperkuat hubungan dengan masyarakat sekitar dan meningkatkan partisipasi wali murid dalam kegiatan sekolah hingga 30% dibandingkan tahun ajaran sebelumnya.

3.2. Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Pelaksanaan Protokoler Kehumasan

Integrasi nilai-nilai Islami telah berjalan dengan baik dan menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan protokoler kehumasan. Nilai adab (kesopanan dan tata krama) tercermin secara konsisten dalam penyambutan tamu: setiap tamu disambut dengan salam “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” disertai senyum ramah dan pengantaran ke tempat duduk oleh siswa atau guru. Siswa yang bertugas sebagai pemandu acara telah dilatih untuk menunjukkan sikap hormat dan rendah hati, sesuai dengan ciri ibadurrahman dalam Surah Al-Furqan ayat 63–77 yang menggambarkan hamba Allah yang berjalan dengan tenang dan menjawab salam dengan lebih baik [9]. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembiasaan ini telah membentuk karakter Islami siswa sejak dini.

Nilai amanah (kepercayaan dan tanggung jawab) terlihat dalam penanganan dokumentasi: petugas humas selalu memastikan foto siswa tidak diunggah tanpa izin orang tua terlebih dahulu, dan semua catatan acara disimpan rapi untuk laporan tahunan ke Kemenag. Seorang petugas humas menyatakan: “Kami menjaga amanah karena ini tanggung jawab kepada Allah, orang tua, dan anak didik.” Hal ini sejalan dengan peringatan Al-Qur’an dalam Surah Al-Anfal ayat 27 tentang menjaga amanah [1]. Nilai ihsan (kesempurnaan dan kebaikan) tercermin dalam upaya petugas mempersiapkan acara dengan detail maksimal, seperti penataan bendera yang rapi, sound system yang jelas, dan briefing pra-acara yang rutin. Kepala madrasah selalu mengingatkan: “Kerjakan dengan ihsan, seolah Allah melihat setiap gerakan kita,” yang mendorong semangat kerja lebih tinggi.

Mayoritas informan (60–70%) menyatakan bahwa nilai-nilai Islami ini telah menjadi panduan utama dalam tugas protokoler, yang menciptakan suasana acara yang khidmat, harmonis, dan penuh berkah.

3.3. Area Penguatan yang Telah dan Dapat Dilakukan

Implementasi sudah berjalan baik, namun terdapat beberapa area penguatan yang telah mulai diatasi dan masih dapat ditingkatkan lebih lanjut untuk mencapai kesempurnaan. Pertama, pelatihan rutin: meskipun sebagian besar petugas belajar secara mandiri melalui referensi online dan pengalaman, madrasah telah mulai mengikuti workshop tahunan dari Kemenag Kabupaten. Penguatan lebih lanjut dapat dilakukan dengan pelatihan internal berkala yang melibatkan nilai Islami secara spesifik.

Kedua, sarana dan prasarana: penggunaan satu kamera ponsel dan aplikasi Canva sudah efektif untuk dokumentasi; penambahan satu kamera sederhana atau tripod akan semakin mempermudah proses tanpa biaya besar. Ketiga, koordinasi antarunit: pembagian tugas sudah baik melalui grup WhatsApp internal; penyusunan SOP tertulis dengan checklist harian akan memperkuat sinergi humas, protokol, dan guru. Keempat, evaluasi pasca-acara: diskusi lisan rutin sudah dilakukan; pengembangan format evaluasi tertulis sederhana (Google Forms) akan membantu mendokumentasikan masukan untuk perbaikan berkelanjutan.

Area penguatan ini selaras dengan rekomendasi Ramadhany et al. (2025) bahwa penguatan SDM melalui pelatihan dan SOP yang lebih rinci dapat meningkatkan kualitas humas madrasah secara signifikan.

3.4. Dampak Positif terhadap Citra Lembaga dan Keberlangsungan Acara

Implementasi protokoler kehumasan telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap citra MIN 2 Batanghari. Analisis dokumen humas menunjukkan bahwa unggahan kegiatan di media sosial selalu mendapat respons hangat dari wali murid dan masyarakat, dengan rata-rata 80–150 likes, 20–40 komentar apresiatif, dan peningkatan engagement signifikan. Kepala madrasah menyatakan bahwa ketertiban dan keramahan acara resmi telah meningkatkan kepercayaan masyarakat, terbukti dari kenaikan pendaftaran siswa baru sebesar 15% pada tahun ajaran 2025/2026.

Nilai Islami berperan sebagai penguat utama: adab menciptakan kesan ramah dan hormat, amanah menjaga integritas dokumentasi, dan ihsan memastikan kualitas acara tetap tinggi. Hal ini tidak hanya mengurangi potensi ketidaktertiban, tetapi juga memperkuat budaya organisasi yang harmonis, profesional, dan berakhlak Islami.

3.5. Pembahasan

Temuan ini memperkuat teori Effendy (2009) bahwa kehumasan efektif di lembaga pendidikan harus mengintegrasikan aspek teknis protokoler dengan komunikasi beretika, di mana nilai Islami seperti amanah, adab, dan ihsan menjadi fondasi moral yang kokoh. Di MIN 2 Batanghari, integrasi ini telah berjalan dengan baik, serupa dengan studi kasus madrasah lain yang menunjukkan peningkatan citra melalui manajemen humas berbasis nilai (Halik et al., 2024; Rusydi, 2023).

Novelty penelitian ini terletak pada fokus empiris di madrasah ibtdaiyah negeri di daerah Kabupaten Batanghari, yang jarang dikaji secara mendalam dibandingkan madrasah swasta atau tingkat lebih tinggi. Pembahasan juga menegaskan bahwa nilai Islami bukan sekadar pelengkap, melainkan penggerak utama ketertiban, keberkahan, dan keberlanjutan acara, sesuai kerangka good governance Islami [13].

Perbandingan dengan studi kasus lain menunjukkan kesamaan pola: di MIT As-Salam Ambon (sumber terkait), manajemen humas berbasis Islami meningkatkan partisipasi masyarakat melalui dokumentasi yang baik; di MAN 2 Makassar, koordinasi yang kuat menjadi kunci sukses. Di MIN 2 Batanghari, kombinasi nilai Islami dengan strategi sederhana (media sosial dan pembiasaan) telah menghasilkan dampak serupa dengan biaya minimal.

Implikasi praktis penelitian ini mencakup beberapa langkah penguatan.

Madrasah dapat menyusun SOP protokoler Islami yang dilengkapi checklist adab, amanah, dan ihsan.

Kementerian Agama Kabupaten disarankan menyelenggarakan pelatihan tahunan khusus protokoler kehumasan berbasis nilai Islami.

Pemanfaatan teknologi sederhana seperti Canva untuk desain publikasi dan Google Drive untuk arsip dokumentasi dapat diterapkan tanpa tambahan anggaran yang besar.

Secara keseluruhan, protokoler kehumasan berbasis nilai Islami di MIN 2 Batanghari telah berjalan dengan baik sebagai sarana memperkuat citra lembaga, meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan mendukung pendidikan akhlak mulia sesuai misi pendidikan Islam [12]. Penelitian lanjutan dapat diperluas dengan pendekatan kuantitatif atau multi-madrasah untuk generalisasi temuan lebih luas.

3.5.1 Protokoler Kehumasan sebagai Sistem Komunikasi Strategis

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa protokoler kehumasan di MIN 2 Batanghari tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan teknis acara, tetapi juga sebagai sistem komunikasi strategis. Tata tempat, urutan acara, tata penghormatan, penyambutan tamu, penggunaan bahasa, serta dokumentasi membentuk pengalaman publik terhadap madrasah. Ketertiban yang terlihat pada setiap kegiatan menjadi pesan nonverbal bahwa lembaga memiliki tata kelola yang baik. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, fungsi humas mencakup pengelolaan hubungan internal dan eksternal, penyampaian informasi, pembentukan pemahaman bersama, serta pemeliharaan citra lembaga [17], [20], [23]. Dengan demikian, protokoler perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari fungsi manajemen humas, bukan sekadar tugas tambahan ketika acara berlangsung.

Pengaturan tempat duduk yang konsisten menunjukkan adanya kesadaran terhadap kehormatan tamu, hierarki kelembagaan, dan kelancaran komunikasi. Penempatan kepala madrasah, pejabat Kementerian Agama, tokoh masyarakat, guru, orang tua, dan siswa memerlukan pertimbangan yang objektif agar tidak menimbulkan kesan diskriminatif. Tata tempat juga memengaruhi akses komunikasi, pengawasan siswa, dokumentasi, dan pergerakan petugas. Pedoman yang jelas membuat petugas tidak bergantung pada improvisasi individual. Penelitian mengenai manajemen humas madrasah menegaskan bahwa perencanaan, pembagian tugas, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis berperan dalam peningkatan mutu serta citra lembaga [18], [22], [29].

Tata upacara yang dimulai dengan doa, lagu kebangsaan, Mars Madrasah, sambutan, materi utama, dan doa penutup menunjukkan integrasi identitas kebangsaan dan keislaman. Urutan tersebut memberi kerangka yang mudah dipahami peserta dan membantu menjaga durasi. Ketepatan waktu sebesar 75-90% merupakan modal yang baik, tetapi tetap memerlukan standar toleransi, petugas pengendali waktu, dan rencana alternatif apabila tamu terlambat atau terjadi gangguan teknis. Pengendalian waktu bukan hanya persoalan efisiensi, melainkan juga bentuk penghormatan terhadap peserta. Humas yang profesional perlu memastikan bahwa pesan utama tetap tersampaikan tanpa membuat acara terlalu panjang atau kehilangan kekhidmatan.

Secara strategis, setiap kegiatan resmi merupakan titik temu antara lembaga dengan pemangku kepentingan. Pengalaman orang tua dan tamu pada saat acara dapat memengaruhi penilaian mereka terhadap kualitas layanan pendidikan. Penelitian pada lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa hubungan masyarakat yang terencana dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, kepercayaan, dan citra lembaga [19], [22], [27]. Oleh karena itu, indikator keberhasilan protokoler tidak cukup diukur dari selesainya acara, tetapi juga dari kepuasan tamu, keterlibatan orang tua, konsistensi pesan, dan tindak lanjut komunikasi setelah kegiatan.

3.5.2 Adab, Amanah, dan Ihsan sebagai Standar Operasional

Integrasi nilai adab, amanah, dan ihsan merupakan kekuatan utama hasil penelitian. Nilai tersebut memberi dasar etik bagi pelaksanaan protokoler sehingga kegiatan tidak berhenti pada kepatuhan administratif. Adab tercermin pada salam, keramahan, cara mengantar tamu, bahasa yang santun, dan sikap rendah hati. Amanah terlihat pada ketepatan pelaksanaan tugas, pengelolaan dokumen, perlindungan foto siswa, dan penyampaian informasi yang benar. Ihsan diwujudkan melalui persiapan yang rinci, kualitas sound system, penataan bendera, kebersihan tempat, dan evaluasi untuk menghasilkan layanan terbaik. Kerangka ini sejalan dengan kajian mengenai etos kerja Islami dan tata kelola lembaga yang menempatkan nilai agama sebagai pedoman perilaku organisasi [13], [14].

Nilai adab perlu diterjemahkan ke dalam perilaku yang dapat diamati dan dilatih. Misalnya, petugas penyambut tamu perlu mengetahui bentuk salam, cara memperkenalkan diri, posisi berjalan ketika mengantar tamu, penggunaan bahasa yang tepat, dan cara membantu tamu berkebutuhan khusus. Pembawa acara perlu menjaga intonasi, ketepatan penyebutan nama dan jabatan, serta menghindari humor yang tidak sesuai konteks. Dengan indikator yang konkret, adab tidak hanya menjadi nasihat umum, tetapi menjadi kompetensi layanan. Penguatan etika humas juga penting karena petugas berhadapan langsung dengan publik dan menjadi representasi lembaga [20].

Amanah dalam dokumentasi digital semakin penting karena foto, video, dan data siswa dapat tersebar dengan cepat. Praktik meminta izin orang tua sebelum publikasi merupakan bentuk kehati-hatian yang perlu dipertahankan. Madrasah sebaiknya memiliki formulir persetujuan, klasifikasi konten yang boleh dipublikasikan, pembatasan akses arsip, dan mekanisme penghapusan konten apabila terdapat keberatan. Informasi yang disampaikan melalui media sosial harus sesuai dengan kondisi nyata, tidak melebih-lebihkan prestasi, dan tidak menampilkan siswa secara tidak proporsional. Kredibilitas komunikasi digital berhubungan erat dengan pembentukan citra, kepercayaan, dan keterlibatan publik [31], [35].

Ihsan dapat diposisikan sebagai prinsip perbaikan berkelanjutan. Setiap acara perlu memiliki standar minimum, tetapi petugas juga didorong mencari cara yang lebih efektif tanpa membebani anggaran. Penggunaan ponsel, Canva, WhatsApp, Google Drive, dan Google Forms menunjukkan bahwa kualitas layanan tidak selalu bergantung pada perangkat mahal. Yang lebih penting adalah konsistensi proses, pembagian tanggung jawab, dan kemampuan menggunakan teknologi secara tepat. Studi mengenai humas digital di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa teknologi memberi manfaat apabila didukung tata kelola, sumber daya manusia, dan prosedur yang jelas [30], [31], [35].

3.5.3 Komunikasi Orang Tua dan Penguatan Kepercayaan Publik

Peningkatan partisipasi wali murid sekitar 30% menunjukkan bahwa komunikasi protokoler dan publikasi kegiatan memiliki dampak pada hubungan madrasah dengan keluarga siswa. Orang tua tidak hanya membutuhkan informasi akademik, tetapi juga kepastian bahwa kegiatan berlangsung aman, tertib, bernilai pendidikan, dan menghargai siswa. Dokumentasi yang dibagikan melalui WhatsApp membantu orang tua mengikuti aktivitas sekolah, sedangkan interaksi langsung pada acara resmi memperkuat hubungan emosional. Penelitian mengenai manajemen humas madrasah menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tumbuh melalui komunikasi yang intensif, terbuka, dan memberi ruang kontribusi [18], [19].

Kepercayaan publik dibangun melalui konsistensi antara pesan dan pengalaman. Apabila madrasah mempromosikan nilai adab dan profesionalisme, nilai tersebut harus terlihat ketika tamu datang, menghubungi sekolah, menghadiri acara, atau mengajukan keluhan. Respons yang lambat, informasi yang berbeda antarpetugas, atau dokumentasi yang tidak akurat dapat mengurangi kepercayaan. Sebaliknya, komunikasi yang transparan, penggunaan berbagai kanal, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan terbukti mendukung kepercayaan terhadap lembaga pendidikan Islam [27], [34]. MIN 2 Batanghari dapat memperkuat praktik tersebut dengan menetapkan waktu respons, penanggung jawab informasi, dan jalur klarifikasi.

Grup WhatsApp wali murid dapat berfungsi sebagai kanal informasi cepat, tetapi memerlukan tata tertib. Pengiriman pesan sebaiknya dilakukan pada waktu yang wajar, menggunakan format yang ringkas, mencantumkan tanggal dan kontak penanggung jawab, serta menghindari penyebaran data pribadi. Informasi penting perlu dibedakan dari pesan rutin agar tidak tenggelam. Admin juga perlu menangani pertanyaan dan kritik secara profesional. Ketika terjadi kesalahan informasi, koreksi harus disampaikan secara terbuka dan segera. Praktik ini mencerminkan amanah serta membantu menjaga kualitas hubungan dua arah.

Kegiatan resmi juga dapat dirancang sebagai ruang partisipasi, bukan hanya acara seremonial. Orang tua dapat dilibatkan dalam persiapan terbatas, dukungan konsumsi, dokumentasi, pengawasan siswa, atau evaluasi. Namun, pelibatan harus mempertimbangkan keadilan agar tidak hanya mengandalkan kelompok orang tua tertentu. Temuan penelitian lain menunjukkan bahwa humas yang mengelola hubungan masyarakat secara terencana dapat meningkatkan kontribusi tenaga, gagasan, dan dukungan terhadap program madrasah [19]. Dengan demikian, protokoler yang baik dapat menjadi pintu masuk bagi kemitraan yang lebih luas.

3.5.4 Dokumentasi Digital, Branding, dan Reputasi Madrasah

Dokumentasi melalui Instagram dan WhatsApp telah memberikan visibilitas terhadap aktivitas MIN 2 Batanghari. Respons rata-rata 80-150 likes dan 20-40 komentar menunjukkan adanya perhatian publik, tetapi indikator tersebut perlu dibaca secara hati-hati. Jumlah interaksi tidak selalu mencerminkan perubahan citra secara langsung. Madrasah perlu menilai kualitas komentar, pertanyaan orang tua, kunjungan profil, penyebaran informasi, dan hubungan antara publikasi dengan partisipasi kegiatan. Kajian digital branding madrasah menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat identitas dan citra apabila konten dikelola secara konsisten, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan publik [25], [26], [30].

Konten kegiatan resmi sebaiknya tidak hanya menampilkan foto seremonial. Publik membutuhkan informasi mengenai tujuan kegiatan, nilai pendidikan, pihak yang terlibat, manfaat bagi siswa, dan tindak lanjut. Storytelling singkat dapat menjelaskan bagaimana nilai adab, amanah, dan ihsan dipraktikkan. Konten semacam ini memperkuat diferensiasi MIN 2 Batanghari sebagai madrasah yang menggabungkan profesionalisme dan karakter Islami. Studi tentang penggunaan Instagram pada lembaga pendidikan Islam menegaskan pentingnya komunikasi visual, interaksi, dan narasi nilai dalam membangun identitas institusi [30], [32].

Konsistensi identitas visual juga perlu diperhatikan. Penggunaan logo, warna, tipografi, format caption, tagar, dan kualitas foto yang seragam membantu publik mengenali akun resmi. Kalender konten dapat memuat kegiatan

akademik, prestasi siswa, layanan masyarakat, praktik keagamaan, informasi penerimaan siswa, dan edukasi bagi orang tua. Namun, publikasi harus tetap menjaga keseimbangan antara promosi dan informasi. Citra yang berkelanjutan terbentuk ketika isi media sosial sesuai dengan kualitas layanan yang dialami masyarakat, bukan hanya melalui tampilan visual [26], [36].

Pengelolaan arsip digital perlu dipisahkan dari publikasi. Berkas asli foto dan video sebaiknya disimpan berdasarkan tahun, jenis kegiatan, dan tanggal, disertai daftar penanggung jawab. File yang akan dipublikasikan dapat dipilih dan disunting tanpa menghapus arsip utama. Google Drive dapat digunakan dengan hak akses terbatas dan pencadangan berkala. Prosedur ini mendukung amanah, memudahkan penyusunan laporan, dan menyediakan bukti kegiatan untuk akreditasi atau evaluasi. Humas berbasis digital membutuhkan struktur penyimpanan dan pembagian tugas agar tidak bergantung pada perangkat pribadi petugas [31].

3.5.5 SOP, Koordinasi, dan Manajemen Risiko Acara

Temuan mengenai koordinasi melalui grup WhatsApp internal menunjukkan bahwa komunikasi antarpetugas telah berjalan praktis. Meskipun demikian, koordinasi informal perlu diperkuat dengan SOP tertulis. SOP dapat memuat tahap perencanaan, pembentukan panitia, daftar tamu, tata tempat, susunan acara, naskah pembawa acara, dokumentasi, keamanan, konsumsi, kebersihan, publikasi, dan evaluasi. Setiap tugas perlu memiliki penanggung jawab dan batas waktu. Penelitian tentang strategi humas madrasah menunjukkan bahwa pedoman tertulis, alur kerja, dan evaluasi berkala menjadi faktor penting dalam keberhasilan program [24], [29].

Checklist adab, amanah, dan ihsan dapat ditambahkan pada SOP agar nilai Islami terintegrasi secara operasional. Checklist adab dapat mencakup penyambutan, bahasa, pakaian, dan pelayanan tamu. Checklist amanah mencakup akurasi daftar tamu, izin dokumentasi, pengamanan data, dan ketepatan laporan. Checklist ihsan mencakup uji perangkat, kebersihan, aksesibilitas, latihan petugas, dan kualitas publikasi. Penggunaan checklist membantu petugas baru memahami standar serta mengurangi kesalahan yang berulang.

Manajemen risiko perlu disiapkan untuk gangguan listrik, kerusakan sound system, hujan, keterlambatan tamu, perubahan susunan acara, keadaan darurat siswa, atau konten digital yang salah unggah. Setiap risiko dapat diberi alternatif, seperti perangkat cadangan, ruangan pengganti, kontak petugas kesehatan, naskah acara fleksibel, dan prosedur koreksi publikasi. Persiapan tersebut tidak harus rumit, tetapi harus diketahui oleh seluruh petugas. Prinsip ihsan mendorong madrasah mengantisipasi masalah sebelum mengganggu kenyamanan peserta.

Evaluasi pasca-acara sebaiknya menghasilkan catatan yang dapat digunakan pada kegiatan berikutnya. Formulir singkat dapat memuat ketepatan waktu, kualitas tempat, urutan acara, pelayanan tamu, perangkat, dokumentasi, koordinasi, dan saran. Hasil evaluasi dibahas dalam rapat singkat dan disimpan bersama arsip kegiatan. Pendekatan ini mengubah pengalaman menjadi pengetahuan organisasi. Humas yang efektif menjalankan siklus perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan perbaikan [18], [23], [29].

3.5.6 Penguatan Kompetensi Petugas Protokol dan Humas

Petugas humas MIN 2 Batanghari terdiri dari guru yang merangkap tugas dan staf tata usaha. Kondisi ini umum ditemukan pada lembaga pendidikan, tetapi dapat menimbulkan beban kerja serta ketergantungan pada pengalaman individu. Pelatihan berkala diperlukan agar kompetensi tidak hanya diperoleh melalui proses coba-coba. Materi pelatihan dapat mencakup dasar keprotokolan, penulisan naskah acara, komunikasi publik, pelayanan tamu, fotografi dasar, pengelolaan media sosial, perlindungan data, penanganan keluhan, dan evaluasi kegiatan.

Pengembangan kompetensi dapat dilakukan secara bertahap dengan sumber daya terbatas. Madrasah dapat menyelenggarakan simulasi internal sebelum kegiatan besar, mengundang pemateri dari Kementerian Agama, berbagi praktik dengan madrasah lain, atau menggunakan kursus daring. Setiap petugas dapat memiliki bidang utama dan bidang cadangan agar kegiatan tetap berjalan ketika ada anggota yang berhalangan. Penelitian tentang humas madrasah menekankan pentingnya pembagian tugas, koordinasi, pengembangan SDM, dan inovasi program untuk memperkuat citra lembaga [16], [29].

Siswa juga dapat dilibatkan melalui tim protokol muda atau tim dokumentasi dengan pendampingan guru. Pelibatan tersebut menjadi sarana pendidikan karakter, komunikasi, disiplin, tanggung jawab, dan literasi digital. Namun, tugas siswa harus disesuaikan dengan usia, tidak mengganggu pembelajaran, dan tidak memindahkan tanggung jawab utama dari petugas dewasa. Dengan panduan yang jelas, siswa dapat membantu penyambutan, pembacaan doa, pembawa acara, dokumentasi sederhana, atau pengarahan peserta.

Kompetensi petugas perlu dinilai berdasarkan kualitas proses, bukan hanya popularitas unggahan. Indikator dapat mencakup ketepatan informasi, kerapian acara, waktu respons, kepuasan tamu, kepatuhan izin dokumentasi, kelengkapan arsip, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Pendekatan ini mendorong profesionalisme yang sejalan dengan amanah dan ihsan. Humas yang kuat tidak hanya aktif berkomunikasi, tetapi juga mampu menjaga kredibilitas dan hubungan jangka panjang [17], [20], [35].

3.5.7 Citra Lembaga, Pendaftaran Siswa, dan Keberlanjutan Reputasi

Kenaikan pendaftaran siswa baru sebesar 15% memberikan indikasi bahwa citra lembaga dan komunikasi publik memiliki hubungan dengan minat masyarakat. Namun, kenaikan tersebut tidak dapat dikaitkan hanya dengan protokoler karena keputusan orang tua juga dipengaruhi mutu pembelajaran, prestasi, lokasi, fasilitas, biaya, dan rekomendasi sosial. Temuan penelitian sebaiknya dipahami bahwa protokoler kehumasan memperkuat pengalaman dan persepsi yang mendukung keputusan, bukan sebagai satu-satunya penyebab.

Citra lembaga terbentuk dari akumulasi pengalaman publik. Acara yang tertib, staf yang ramah, informasi yang akurat, media sosial yang aktif, dan nilai Islami yang terlihat akan membangun kesan konsisten. Penelitian pada lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa manajemen humas, kepercayaan, branding digital, dan hubungan dengan pemangku kepentingan berperan dalam penguatan reputasi serta minat pendaftaran [22], [27], [33], [36]. MIN 2 Batanghari perlu menjaga konsistensi tersebut pada layanan harian, bukan hanya pada kegiatan besar.

Reputasi juga menghadapi risiko ketika terjadi keluhan, kesalahan publikasi, atau ketidaksesuaian antara informasi dan kenyataan. Madrasah perlu memiliki prosedur respons isu: mengumpulkan fakta, menunjuk juru bicara, menyampaikan klarifikasi yang santun, memperbaiki kesalahan, dan mendokumentasikan penyelesaian. Kecepatan tidak boleh mengorbankan akurasi. Komunikasi digital yang kredibel dan tata kelola yang jelas menjadi syarat penting agar strategi media sosial benar-benar meningkatkan keterlibatan publik [31], [35].

Keberlanjutan reputasi memerlukan indikator jangka panjang. Madrasah dapat memantau kepuasan orang tua, tingkat kehadiran kegiatan, jumlah kemitraan, kualitas komentar, pengaduan yang terselesaikan, retensi siswa, dan pendaftaran baru. Data tersebut dapat dibandingkan setiap tahun untuk menilai dampak program humas. Evaluasi berbasis data membantu madrasah memilih kegiatan yang efektif serta menghindari keputusan yang hanya didasarkan pada kesan sesaat.

3.5.8 Model Penguatan Protokoler Kehumasan Berbasis Nilai Islami

Berdasarkan temuan penelitian, model penguatan protokoler kehumasan dapat disusun dalam lima tahap. Tahap pertama adalah pemetaan pemangku kepentingan dan tujuan acara. Tahap kedua adalah perencanaan teknis yang meliputi tata tempat, susunan acara, petugas, sarana, dokumentasi, dan mitigasi risiko. Tahap ketiga adalah verifikasi nilai Islami melalui checklist adab, amanah, dan ihsan. Tahap keempat adalah pelaksanaan dan komunikasi publik melalui kanal tatap muka serta digital. Tahap kelima adalah evaluasi, pengarsipan, dan tindak lanjut.

Model tersebut menempatkan nilai Islami sebagai standar yang menyatu dengan proses manajemen. Adab mengarahkan kualitas interaksi, amanah menjaga kebenaran informasi dan tanggung jawab, sedangkan ihsan mendorong kualitas serta inovasi. Ketiganya perlu terlihat dalam indikator dan keputusan, bukan hanya tercantum dalam slogan. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan manajemen humas pendidikan Islam yang menggabungkan fungsi komunikasi, etika, penguatan citra, serta respons terhadap kebutuhan masyarakat [20], [24], [34].

Pada tingkat kebijakan, kepala madrasah perlu memberikan legitimasi terhadap SOP, waktu pelatihan, anggaran dasar, dan pembagian tugas. Unit humas perlu menjadi koordinator informasi, sedangkan guru, staf, siswa, dan orang tua dapat terlibat sesuai kapasitasnya. Kolaborasi tersebut mencegah humas bekerja sendiri dan memperkuat rasa memiliki terhadap citra lembaga. Sinergi internal dan eksternal menjadi faktor penting dalam penguatan reputasi lembaga pendidikan Islam [27], [29].

Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian humas pendidikan Islam pada tingkat madrasah ibtidaiyah negeri dan konteks daerah. Temuan menunjukkan bahwa teknologi sederhana dapat menghasilkan manfaat ketika dipadukan dengan nilai, koordinasi, dan disiplin proses. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa madrasah, mengukur persepsi orang tua secara kuantitatif, menganalisis konten media sosial, atau menilai

keberlanjutan dampak terhadap pendaftaran siswa. Kajian yang lebih luas akan membantu menguji model penguatan protokoler kehumasan pada kondisi sumber daya yang berbeda.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi protokoler kehumasan berbasis nilai Islami di MIN 2 Batanghari telah berjalan dengan baik dan efektif. Tata tempat, tata upacara, tata penghormatan, dan dokumentasi kegiatan resmi telah terlaksana secara tertib, terstruktur, dan sesuai pedoman Kemenag. Integrasi nilai-nilai Islami, yaitu adab (kesopanan), amanah (kepercayaan), dan ihsan (kesempurnaan) menjadi kekuatan utama yang menciptakan suasana acara khidmat, harmonis, dan penuh berkah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjamin ketertiban teknis, tetapi juga memperkuat pendidikan akhlak bagi siswa, guru, dan masyarakat. Dampak positif terlihat jelas: peningkatan citra lembaga di mata wali murid dan komunitas (respons media sosial tinggi, kepercayaan masyarakat meningkat, pendaftaran siswa baru naik 15%), serta komunikasi dua arah yang lebih efektif melalui dokumentasi dan publikasi digital. Secara keseluruhan, protokoler kehumasan berbasis nilai Islami di MIN 2 Batanghari telah berhasil menjadi instrumen strategis untuk memperkuat profesionalisme, integritas, dan citra madrasah sebagai lembaga pendidikan Islami yang berwibawa dan terpercaya, sejalan dengan misi pendidikan Islam membentuk insan berakhlak mulia.

Referensi

- [1] Al-Qur'an al-Karim, Surah Al-Anfal [8]:27.
- [2] Al-Qur'an al-Karim, Surah Al-Furqan [25]:63-77.
- [3] Kementerian Agama Republik Indonesia, Pedoman Kehumasan Madrasah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2020.
- [4] Kementerian Agama Republik Indonesia, Pedoman Kehumasan dan Keprotokolan Madrasah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021.
- [5] Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, Pedoman Keprotokolan Negara. Jakarta: Setneg RI, 2019.
- [6] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [8] R. K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2018.
- [9] M. Q. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2010.
- [10] O. U. Effendy, *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunilogis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- [11] R. Ruslan, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- [12] A. Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- [13] I. Rusydi, 'Good governance according to Islamic perspective,' *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 4, pp. 1001-1007, 2023.
- [14] A. C. Halik, A. Abubakar, and M. Irham, 'Mewujudkan etos kerja Islami: Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam budaya organisasi modern,' *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, vol. 3, no. 5, pp. 5148-5160, 2024.
- [15] Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batanghari, *Laporan Pengawas Madrasah Kabupaten Batanghari Tahun 2023-2024*. Batanghari, 2024.
- [16] N. H. Ramadhany, N. Nurdin, M. D. M. Nur, and Erniati, 'Strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan kinerja tenaga kependidikan di lembaga pendidikan Islam,' *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, vol. 4, no. 1, pp. 32-38, 2025.
- [17] P. S. Maulana and S. Afifi, 'Analisis peran dan fungsi public relations di lembaga pendidikan Islam,' *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, vol. 1, no. 2, 2021, doi: 10.20885/cantrik.vol1.iss2.art7.
- [18] Y. Supriani, 'Implementasi manajemen humas dalam meningkatkan mutu madrasah,' *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 587-594, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i2.453.
- [19] W. Mushonifah, E. T. Wisudaningsih, and P. Rachman, 'Manajemen hubungan masyarakat dalam peningkatan partisipasi masyarakat di Madrasah Tsanawiyah Darut Tauhid Tanjungsari Krejengan,' *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 4, no. 4, pp. 1203-1210, 2022, doi: 10.31004/jpd.v4i4.5426.
- [20] D. Rohim, T. Widiyan, and H. Hendriadi, 'Islamic education public relations management: Functions and code of ethics,' *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 8, no. 8, pp. 244-252, 2022, doi: 10.5281/zenodo.6622411.
- [21] Fathan, T. Suharto, and A. M. Bin Salman, 'Persuasive public relation communication strategy of UIN Raden Mas Said Surakarta and UIN Saifuddin Zuhri in social media for increasing the image of higher education,' *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 7, no. 2, pp. 341-372, 2022, doi: 10.22515/albalagh.v7i2.5900.
- [22] I. Maulana, Supardi, Juhji, and T. I. Septiana, 'The image of Islamic boarding schools: An effort to improve through the implementation of public relations,' *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 13-20, 2022, doi: 10.30863/ajmpi.v12i1.2394.
- [23] Madyan, Musli, T. D. Kurniawan, Musriah, Farida, M. A. Yakin, and H. Jafar, 'Function public relations management (HUMAS) in Islamic education institutions,' *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 5, no. 2, 2023, doi: 10.55352/mudir.v5i2.586.
- [24] S. Untung, A. D. Rohayana, and M. M. Farid, 'Model of public relations management development with Islamic educational institutions according to the Merdeka Learning perspectives,' *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 215-228, 2023, doi: 10.32699/paramurobi.v6i2.5579.
- [25] A. Mansyuri and A. A. Abidin, 'Contribution of digital branding for improving Madrasah Tsanawiyah quality education's on the Pantura areas of Lamongan,' *Journal of Islamic Education Research*, vol. 4, no. 1, pp. 1-16, 2023, doi: 10.35719/jier.v4i1.295.
- [26] Sukarji and Z. Zuhri, 'Optimizing digital branding to strengthen brand identity in Islamic schools: A study of MAN 2 Tulungagung,' *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, vol. 10, no. 2, pp. 307-316, 2024, doi: 10.32678/tarbawi.v10i02.11336.
- [27] H. E. Trisnantari, M. Gufron, and P. R. Ningsih, 'Strategic public relations to build public trust in Islamic boarding schools: A case study in Indonesia,' *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, vol. 10, no. 2, pp. 325-336, 2024, doi: 10.32678/tarbawi.v10i02.11541.
- [28] W. M. B. Sinaga, N. H. Gultom, and B. Setiyadi, 'Peran komunikasi dan organisasi humas pada lembaga pendidikan,' *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 24, no. 3, pp. 2594-2600, 2024, doi: 10.33087/jiubj.v24i3.5107.

- [29] D. Setiawan, Romlah, and Septuri, 'Effective strategy of madrasah public relations: Building image and encouraging educational program innovation,' *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, vol. 5, no. 1, pp. 35-48, 2025, doi: 10.24042/sqj3pe09.
- [30] L. Nafilah and E. Diana, 'Strategi media sosial berbantuan Instagram dalam meningkatkan branding image lembaga pendidikan Islam,' *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 2, 2025, doi: 10.23969/jp.v10i02.23528.
- [31] H. M. Safari, Musyarapah, and N. Hikmah, 'Digital-based public relations management in Islamic educational institutions,' *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, vol. 10, no. 2, pp. 210-224, 2025, doi: 10.15575/isema.v10i2.52051.
- [32] L. B. Aji, S. Hastjarjo, and Y. Slamet, 'Constructing scout identity through digital branding: A qualitative case study of Instagram use in MTA Islamic Boarding School,' *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, vol. 10, no. 2, pp. 1547-1564, 2025, doi: 10.18326/inject.v10i2.5009.
- [33] M. Ulfa, O. Dermawan, and M. A. Maarif, 'Literature review of public relations management strategies in enhancing student enrollment in Islamic educational institutions,' *re-JIEM: Research Journal of Islamic Education Management*, pp. 423-433, 2026, doi: 10.19105/re-jiem.vi.24192.
- [34] Andrianto, A. Fawaid, and Suheri, 'Public relations communication in building parents' trust in Islamic education institutions,' *Jurnal Pedagogy*, vol. 19, no. 1, pp. 27-38, 2026, doi: 10.63889/pedagogy.v19i1.346.
- [35] I. Maulana, N. N. Saleh, P. Aryanto, R. A. H. Putri, and A. Meifiana, 'Digital PR strategy and institutional image in Islamic boarding schools,' *Jambura Science of Management*, vol. 8, no. 1, pp. 62-86, 2026, doi: 10.37479/jsm.v8i1.34122.
- [36] Badarwan, Syamsuddin, Pairin, and Sumianti, 'Institutional branding in Islamic education: The role of strategic brand image in stakeholder perceptions,' *Ta'dib*, vol. 29, no. 1, pp. 21-34, 2026, doi: 10.31958/jt.v29i1.16621.